

---

## Hubungan Kecanduan Internet dengan Prestasi Belajar Siswa-Siswi SMP X

---

**Tyas Karina<sup>a</sup> dan Anita Novianty**

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Krida Wacana

<sup>a</sup>tyas.2014fpsi002@civitas.ukrida.ac.id

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecanduan internet dengan prestasi belajar siswa-siswi SMP X. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Sampel pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VI dan VII berjumlah 252 orang (120 laki-laki, 132 perempuan, dengan rentan usia 12-14 tahun). Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan Skala Kecanduan Internet dari Kuss dkk (2014) dengan reliabilitas 0,7 untuk mengukur kecanduan internet dan nilai rapor untuk mengukur prestasi belajar. Data dianalisis menggunakan Product Moment Correlation. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kecanduan internet dengan prestasi belajar pada siswa siswi SMP X ( $r = -0,096$ ,  $p = 0,129$ ). Hasil uji korelasi dari per-mata pelajaran dengan kecanduan internet menunjukkan adanya hubungan negatif pada mata pelajaran Agama & Budi Pekerti ( $r = -0,144$ ,  $p = 0,022$ ) dan Ilmu Pengetahuan Sosial ( $r = -0,154$ ,  $p = 0,014$ ), sedangkan mata pelajaran lain tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecanduan internet.

Abstract. This research aimed to determine the relationship between internet addiction and learning achievements of junior high school students. The participants in this study were 252 students at grade VI and VII, consisted of 120 males, 132 females, aged 12-14 years old. Data collection used the Internet Addiction Scale by Kuss et al (2014) ( $\alpha = 0,7$ ) to measure internet addiction and school academic report to measure learning achievement. Data were analyzed using Product Moment Correlation. The results showed relationship between internet addiction and learning achievement was not significant ( $r = -0,096$ ,  $p = 0,129$ ). On the other hand, there was significant relationship between internet addiction towards some material subjects such as Religion & Character Subject ( $r = -0,144$ ;  $p = 0,022$ ) and Social Sciences Subject ( $r = -0.154$ ;  $p = 0.014$ ).

**Kata Kunci: kecanduan internet, prestasi belajar, siswa-siswi**

---

### Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merambah berbagai bidang kehidupan. Masyarakat saat ini tengah hidup dalam sebuah era informasi digital, sehingga terjadi perubahan dalam cara berkomunikasi di kehidupan sehari-hari (Rismana, Normelani, & Adyatma, 2016). Hal ini juga mempengaruhi akses internet yang makin mudah dan cepat di

masyarakat luas, termasuk pelajar sekolah. Internet adalah media yang mempermudah individu untuk mengakses informasi, gagasan, dan jejaring sosial secara lebih luas (Ritonga & Andhika, 2014). Beberapa sekolah di kota besar, sudah banyak sekolah yang menggunakan internet sebagai sarana penting dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil dari penelitian Keamanan Penggunaan Media Digital pada Anak

dan Remaja di Indonesia yang dilakukan pada tahun 2014 mencatat pengguna internet di Indonesia diprediksi mencapai 30 juta (Panji, 2014).

Penggunaan internet di kalangan pelajar biasanya didorong oleh tiga motif, yaitu: kebutuhan pembelajaran, kebutuhan komunikasi dan kebutuhan hiburan (Razak, 2014; Effendy, 2000). Penggunaan internet yang seharusnya berdampak positif pada pelajar dapat berdampak negatif, bila mengarah pada kecanduan. Siswa yang terlalu sering menggunakan internet untuk kepentingan hiburan, hingga mengganggu kegiatan belajar merupakan salah satu gejala kecanduan internet. Siswa yang mengalami kecanduan internet sudah tidak mempedulikan tanggung jawabnya sebagai pelajar dan berperilaku impulsif dalam menggunakan internet (Rismana, 2016).

Gejala kecanduan internet peneliti temukan pada siswa-siswi SMP X yang terlalu sering menggunakan internet hingga melupakan kewajiban mereka sebagai pelajar. Bentuk perilaku yang mengarah pada kecanduan internet meliputi: sering bermain internet di warnet (warung internet) dan menggunakan smartphone di rumah hingga lupa mengerjakan tugas dari sekolah dan belajar; bermain internet hingga larut malam yang berdampak pada kelelahan dan kurang konsentrasi saat di sekolah karena mengantuk; marah kepada orang tua dan guru saat dilarang menggunakan internet; melanggar peraturan sekolah dengan

menggunakan smartphone saat jam pelajaran berlangsung.

Kecanduan internet diartikan sebagai sebuah sindrom yang ditandai dengan menghabiskan sejumlah waktu yang sangat banyak dalam menggunakan internet dan tidak mampu mengontrol penggunaannya saat online (Young, 1998). Teori Kecanduan Internet memiliki enam aspek yang dikemukakan oleh Young (dalam Griffiths, 2000) untuk menentukan apakah individu dapat digolongkan sebagai pecandu internet, antara lain: 1) Salience, terjadi ketika penggunaan internet menjadi aktivitas yang paling penting dalam kehidupan individu, mendominasi pikiran individu; 2) Mood modification, mengarah pada pengalaman individu sendiri dan dapat dilihat sebagai strategi coping; 3) Tolerance, merupakan proses di mana terjadinya peningkatan jumlah penggunaan internet; 4) Withdrawal symptoms, merupakan perasaan negatif yang terjadi karena penggunaan internet dikurangi; 5) Conflict, mengarah pada konflik yang terjadi antara pengguna internet dengan lingkungan sekitarnya konflik interpersonal, konflik dalam tugas lainnya dan konflik yang terjadi dalam dirinya sendiri yang diakibatkan karena terlalu banyak menghabiskan waktu bermain internet; 6) Relapse, mengarah pada kecenderungan berulangnya kembali pola penggunaan internet, setelah adanya kontrol.

Penelitian Stavropoulos, Alexandraki, dan Motti-stefanidi (2013) mengemukakan adanya hubungan antara prestasi akademik dengan kecanduan internet pada siswa-siswi SMA yang

ada di kota dan luar kota. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh kemudahan akses internet di kota yang memungkinkan siswa-siswi lebih mudah kecanduan dan berhubungan negatif dengan prestasi belajar yang menurun. Hasil penelitian dari Turel dan Toraman (2015) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara kecanduan internet dengan prestasi akademik pelajar di SMA, yaitu sekolah memanfaatkan internet sebagai sumber pembelajaran siswa-siswi dan membantu mereka meningkatkan prestasi belajar. Kesimpulan dari penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara kecanduan internet dengan prestasi belajar (Turel & Toraman, 2015; Stavropoulos, Alexandraki, & Motti-stefanidi, 2013).

Penggunaan internet harusnya memberikan dampak positif bagi diri siswa-siswi, karena manfaatnya memberikan informasi, membantu siswa dalam kegiatan belajar dan sebagai hiburan (Effendy, 2000; Sani, 2016). Penggunaan internet ini menjadi tidak sesuai dengan fungsi awalnya untuk membantu siswa-siswi jika mulai berlebihan hingga mengarah pada kecanduan internet. Fenomena yang penulis temukan di lapangan menunjukkan penggunaan internet siswa-siswi menghambat kegiatan belajar. Penggunaan internet yang kurang dimanfaatkan secara positif, mengakibatkan prestasi belajar menurun.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kecanduan internet dengan prestasi belajar pada siswa- siswi SMP X. Manfaat penelitian memahami hubungan

psikologis manusia dengan kemajuan teknologi informasi, yaitu salah satunya internet. Adapun hipotesis penelitian ini terdapat hubungan signifikan antara kecanduan internet dengan prestasi belajar siswa-siswi SMP X.

### **Metode**

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan teknik korelasi antara dua variabel. Variabel prediktor dalam penelitian ini adalah prestasi belajar, sedangkan variabel kriteriumnya adalah kecanduan internet. Prestasi belajar dapat diukur dari nilai rapor, yang mencakup nilai ujian, sikap dan tugas. Semakin tinggi skor total pada nilai rapor mengindikasikan prestasi belajar yang tinggi, Sementara itu, kecanduan internet diukur dari ketergantungan, pola penggunaan, perubahan mood individu terhadap internet dan konflik yang ditimbulkan karena penggunaan internet. Semakin tinggi skor total pada Skala Kecanduan Internet mengindikasikan kecanduan internet yang tinggi, begitupula sebaliknya.

Partisipan penelitian adalah siswa-siswi SMP X (laki-laki 120 orang dan 132 perempuan orang, dengan rentang usia 12 sampai 13 tahun). Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan metode survey. Skala Kecanduan Internet dibuat oleh Kuss, Shorter, van Rooij, Griffithss dan Schoenmakers (2014) yang merupakan analisis aitem gabungan AICA-S2 (Internet Addiction Assessment in Sampel 2) dan CIUS (The Compulsive Internet) yang terdiri dari 24 aitem. Prestasi belajar diukur melalui nilai

Tabel 1

*Hasil korelasi antara nilai per mata pelajaran dengan kecanduan internet*

No	Mata pelajaran	Hasil uji korelasi	
		r	p
1	Agama dan Budi pekerti	-0,144	0,022
2	PPKN	-0,080	0,206
3	Bahasa Indonesia	-0,117	0,063
4	Matematika	-0,066	0,296
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-0,082	0,197
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-0,154	0,014
7	Bahasa Inggris	-0,006	0,930
8	Seni Budaya	-0,062	0,325
9	Pendidikan Kesehatan Jasmani	-0,097	0,126
10	Prakarya	-0,096	0,130
11	Bahasa Mandarin	0,028	0,662

rapor dari semester terakhir. Nilai yang akan diambil adalah nilai total dari 12 mata pelajaran. Analisis data menggunakan teknik Product Moment Correlation.

**Hasil**

Hasil uji korelasi keseluruhan menunjukkan tidak ada hubungan antara kecanduan internet dengan prestasi belajar ( $r = -0,096$ ;  $p = 0,129$ ). Peneliti juga melakukan analisa tambahan dengan menguji korelasi antara kecanduan internet dengan nilai per mata pelajaran. Hasil korelasi dari per mata pelajaran menunjukkan adanya hubungan negatif pada mata pelajaran Agama & Budi Pekerti ( $r = -0,144$ ,  $p = 0,022$ ) dan Ilmu Pengetahuan Sosial ( $r = -0,154$ ,  $p = 0,014$ ), sedangkan mata pelajaran lain tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecanduan internet ( $p > 0,05$ ). Peneliti juga mengkorelasikan kedua variabel yang dibagi per kelompok (tinggi, sedang, dan rendah) berdasarkan skor Skala Kecanduan Internet. Hasil penrhitungan dapat dilihat pada Tabel 2.

**Diskusi**

Berdasarkan hasil uji korelasi terhadap data yang diperoleh dari Skala Kecanduan Internet dengan legger nilai rapor menunjukkan tidak adanya hubungan antara kedua variabel ( $r = -0,096$ ,  $p = 0,129$ ). Hal ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecanduan internet dan prestasi belajar. Tidak adanya hubungan antara kecanduan internet dengan prestasi belajar dapat disebabkan beberapa faktor, yaitu motivasi belajar, gaya belajar dan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan Teori Kecanduan Internet untuk konteks model pembelajaran saat ini.

Motivasi internal mendorong individu untuk belajar sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri, misalnya siswa belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap-lengkapny, ingin menjadi orang yang terdidik, semua keinginan itu berpangkal pada

penghayatan kebutuhan dari siswa berdaya upaya, melalui kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan itu. Motivasi internal selain timbul dalam diri sendiri, juga karena pengaruh dari pendidik telah ikut menanamkan kesadaran itu (Winkel, 2004). Pada tingkatan SMP guru sudah mulai mengembangkan motivasi belajar internal pada diri siswa-siswi, menuntun siswa-siswi untuk belajar dengan mandiri dan menerapkan rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan kewajibannya sebagai pelajar (Thomas, 1986). Guru mendorong motivasi belajar siswa-siswi untuk melakukan kegiatan belajar dengan mandiri, namun tidak langsung melepas tanggung jawab melainkan mengingatkan kewajiban siswa-siswi, dan juga memberikan tugas yang mendorong siswa-siswi untuk lebih aktif mencari pengetahuan (Mudjiono, 1994).

Tabel 2  
*Hasil korelasi antara kelompok kecanduan internet dengan prestasi belajar*

No	Kategori	N	Hasil Korelasi	
			r	p
1	Rendah	90	-0,072	0,500
2	Sedang	160	-0,049	0,535
3	Tinggi	2	-1	0,00

Gaya belajar juga mempengaruhi siswa-siswi dalam menggunakan internet. Menurut Wallance (2016), perkembangan zaman dalam era teknologi juga turut mempengaruhi gaya belajar dalam sekolah yang mulai memanfaatkan internet untuk kebutuhan pembelajaran. Sekolah SMP X juga sudah mulai memanfaatkan internet sebagai sumber pembelajaran dan materi pelajaran. Hal ini didukung oleh sekolah yang juga memanfaatkan internet sebagai sumber pembelajaran siswa-siswi. Guru yang mengajar di SMP X ini, biasanya

memberikan tugas berupa membuat makalah hingga membuat prakarya dengan ide dari internet. Siswa-siswi juga didorong untuk memanfaatkan internet dengan tujuan positif, yaitu untuk mencari informasi, berkomunikasi, dan mempelajari bahasa mandarin melalui internet. Siswa-siswi yang sering mengakses untuk tujuan belajar, tidak dapat dikatakan kecanduan internet, walaupun waktu pengaksesannya tergolong sering (Estart, 2013). Menurut Winkel (2004) nilai mata pelajaran memiliki aspek pengetahuan dan ketrampilan yang terpisah sesuai tujuan instruksional yang ingin dicapai dari setiap mata pelajaran yang diharapkan terpenuhi oleh setiap siswa-siswi. Sehingga peneliti melakukan analisa tambahan korelasi antara kecanduan internet dengan nilai per mata pelajaran yang menunjukkan hasil adanya hubungan negatif pada mata pelajaran

Agama & Budi Pekerti dan Ilmu Pengetahuan Sosial, sedangkan mata pelajaran lain tidak

memiliki hubungan yang signifikan dengan kecanduan internet.

Mata pelajaran agama dan budi pekerti dengan kecanduan internet juga terkait dengan nilai ketrampilan siswa-siswi yaitu siswa-siswi terhadap peraturan sekolah, perilaku siswa-siswi yang melanggar peraturan sekolah dengan mengakses internet saat jam pelajaran dan marah saat ditegur guru. Namun menurut teori pembelajaran, nilai dari sikap seharusnya terpisah dari nilai ketrampilan dalam

pembelajaran, karena sikap atau perilaku siswa-siswi di sekolah memiliki komponen yang berbeda dari nilai ketrampilan yang termasuk pada hitungan prestasi belajar (Syah, 2004). Hal ini berbeda dengan regulasi nilai di SMP X yang menggabungkan nilai sikap dengan nilai keterampilan Agama & Budi Pekerti, yang juga dinilai berdasarkan buku kasus atau seberapa sering siswa-siswi melanggar peraturan sekolah. Regulasi nilai yang menggabungkan nilai sikap dengan nilai ketrampilan Agama & Budi Pekerti membuat nilai ketrampilan siswa-siswi rendah pada mata pelajaran tersebut dan menghasilkan hubungan negatif dengan kecanduan internet.

Pada Ilmu Pengetahuan Sosial karena terkait proses belajar yang masih mengandalkan buku sebagai sumber pembelajaran daripada internet. Sehingga siswa-siswi lebih didorong untuk mengerjakan tugas atau mencari materi terkait pembelajaran dari buku dan menjadi masalah ketika siswa-siswi malas membaca karena lebih mengandalkan internet yang dinilai lebih mudah dan instan daripada membaca buku. Hal ini didukung dengan survei dari kemampuan membaca (Reading Literacy) anak-anak Indonesia masih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, bahkan dalam kawasan ASEAN sekalipun (Dalman, 2013). Hal ini sejalan dengan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2003 dapat dijadikan gambaran bagaimana minat baca bangsa Indonesia. Data itu menggambarkan bahwa penduduk Indonesia berumur di atas 15 tahun yang membaca Koran pada hari minggu (55,11 %), sedangkan yang

membaca majalah atau tabloid (29,22 %), buku cerita (16,72 %), buku pelajaran sekolah (44,28 %), dan yang membaca buku ilmu pengetahuan lainnya (21,07 %). Data BPS lainnya juga menunjukkan bahwa penduduk Indonesia belum menjadikan membaca sebagai sumber informasi. Orang lebih memilih media elektronik (Saepudin, 2015). Minat baca siswa-siswi yang rendah dan adanya akses internet yang dinilai lebih instan dalam mencari materi pembelajaran daripada buku bertolak belakang dengan proses pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran, sehingga nilai tugas beberapa siswa-siswi rendah.

Hasil korelasi per kelompok menunjukkan tidak adanya hubungan antara kecanduan internet dan prestasi belajar pada kategori rendah dan sedang, tetapi pada kategori tinggi terdapat hubungan antara kedua variabel. Hubungan pada kelompok kecanduan internet tinggi menunjukkan semakin tinggi kecanduan internet siswa-siswi, maka semakin rendah prestasi belajar mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tunel dan Toraman (2015) yang juga menunjukkan tingkat kecanduan internet yang tinggi berhubungan negatif dengan prestasi akademik pada pelajar, yang juga dipengaruhi penggunaannya untuk tujuan hiburan.

Keterbatasan penelitian ini terkait dengan kriteria subjek saat melakukan uji coba skala, karena keterbatasan waktu peneliti hanya menguji coba skala pada siswa-siswi dalam kelas yang sama. Hal ini mempengaruhi tingkat validitas dan reliabilitas dari Skala Kecanduan

Internet karena subjek yang cenderung homogen (Azwar, 2013) dan data prestasi belajar yang terbatas hanya pada legger nilai rapor. Waktu dalam pengisian skala yang diberikan pada siswa-siswi juga terbatas, karena padatnya kegiatan sekolah menjelang ujian kenaikan dan ujian nasional.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji korelasi dari data Skala Kecanduan Internet dan Lagger nilai rapor di SMP X ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara kecanduan internet dengan prestasi belajar pada siswa siswi SMP X. Hasil uji korelasi dari data skor total per-mata pelajaran dengan kecanduan internet menunjukkan adanya hubungan negatif pada mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti, serta Ilmu Pengetahuan Sosial, sedangkan mata pelajaran lain tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecanduan internet. Selain itu, hubungan negatif yang signifikan ditemukan pada kelompok dengan kategori kecanduan internet yang tinggi.

### Saran

Saran teoritis terdapat pada teori kecanduan internet yang sudah maju dan memiliki dua arah, bukan hanya negatif tetapi positif dalam penggunaannya di kalangan pelajar. Saran praktis dalam penelitian ini adalah pertimbangan untuk menyesuaikan jadwal saat menyebarkan skala kepada siswa-siswi untuk memastikan siswa-siswi mendapatkan cukup waktu saat pengisian skala.

### Daftar Pustaka

- Griffithss, M. (2000). Does internet and computer "addiction" exist? some case study evidence. *Cyber Psychology & Behavior*, 3(2), 211–218.
- Kuss, D. J., Shorter, G. W., Rooij, A. J. Van, Griffithss, M. D., & Schoenmakers, T. M. (2014). Assessing internet addiction using the parsimonious internet addiction components model — a preliminary study. *International Journal Mental Health Addiction* 12, 351–366.
- Mudjiono, D.(1994).Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Panji, A. (2014, Februari 19). Hasil Survei Pengguna Internet Remaja Indonesia. Kompas. Diambil dari : <http://tekno.kompas.com/read/2014/02/19/1623250/Hasil.Survei.Pemakaian.Internet.Remaja.Indonesia.Diambil.dari:http://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.internet.di.Indonesia.capai.132.juta>.
- Rahadian,K. E. (2014). Pemanfaatan internet dan dampaknya pada pelajar sekolah menengah atas di Surabaya . *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga*, 3, 1-14.
- Razak, N. (2014, 18 Februari). Studi terakhir: Kebanyakan anak indonesia sudah online, namun masih banyak yang tidak menyadari potensi resikonya. UNICEF Indonesia.Diunduh dari: [https://www.unicef.org/indonesia/id/media\\_22169.htm](https://www.unicef.org/indonesia/id/media_22169.htm).
- Rismana, A., Normelani, E., & Adyatma, S. (2016). Pengaruh jejaring sosial terhadap motivasi belajar siswa-siswi sekolah menengah pertama (SMP) di Kecamatan Banjarmasin Barat. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 3, 38-50.

- Riyana, C. (2007). Implementasi pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (Tik) di sekolah. *Jurnal majalah ilmiah Pembelajaran*, 2, 1-10.
- Rooij, A, & Prause, N. (2014). A critical review of “internet addiction” criteria with suggestions for the future. *Journal of Behavioral Addictions* 3(4), 203–213.
- Stavropoulos, V., Alexandraki, K., & Motti-stefanidi, F. (2013). Recognizing internet addiction : prevalence and relationship to academic achievement in adolescents enrolled in urban and rural Greek high schools, *Journal of Adolescence* 36, 565–576.
- Winkel, WS. (1997). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Winkel, W.S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Wallance, P.(2016). *The Psychology of The Internet (2nd Edition)*.USA: Cambridge University Press.
- Türel, Y. K., & Toraman, M. (2015). The Relationship between Internet Addiction and Academic Success of Secondary School Students. *Anthropologist*, 20, 280–288.
- Young, K. (1998). *Caught in the Net: How to Recognize the Signs of Internet Addiction and a Winning Strategy for Recovery*. NY : John Wiley & sons.